

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Bank Umum Syariah

1. Pengertian Bank Umum Syariah

Bank Syariah ialah suatu Lembaga keuangan fokus utamanya ialah menawarkan kredit, pembiayaan, dan layanan lain dalam transaksi pembayaran, peredaran uang, dengan pengoperasiannya yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam (UU No. 10 Tahun 1998). Bank Syariah didirikan dengan rencangan untuk mendorong dan meluas pengetahuan prinsip-prinsip Islam sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadist, tradisinya dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait. Prinsip-prinsip utama yang diikuti oleh bank Islam adalah riba (suku bunga) dalam berbagai bentuk transaksi, melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan yang sah dan semufakat kesepakatan Bersama.

2. Kegiatan Usaha Bank Umum Syariah

Kegiatan usaha bank umum syariah menurut Booklet Perbankan Indonesia, adalah sebagai berikut:

- a. Penghimpunan dana untuk akad wadi'ah atau akad lain yang tidak melanggar prinsip syariah dalam bentuk simpanan giro, tabungan, atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
- b. Penghimpunan dana dalam bentuk investasi berupa deposito, tabungan, atau bentuk lain yang disamakan dengan itu berdasarkan akad Mudharabah atau akad lain yang tidak melanggar prinsip syariah.

- c. Pengalokasian pembiayaan bagi hasil dalam akad yang tidak melanggar prinsip syariah, seperti mudharabah, musyarakah, atau akad lainnya.
- d. Pengalokasian pembiayaan untuk akad yang tidak melanggar prinsip syariah, seperti akad Murabahah, Salam dan Istishna, atau akad lainnya.
- e. Pengalokasian pembiayaan sesuai dengan akad Qard atau akad lain yang tidak melanggar prinsip syariah.
- f. Memberikan pembiayaan kepada nasabah untuk menyewakan barang bergerak atau tidak bergerak berdasarkan akad Ijarah dan atau sewa beli dalam bentuk Ijarah Muntahiya Bittamlik (IMBT) atau akad lain yang tidak melanggar prinsip syariah.
- g. Memegang kendali atas kewajiban mengingat akad Hawalah atau akad lain yang tidak melanggar prinsip syariah.
- h. Menggunakan praktik bisnis kartu debit dan/atau kartu pembiayaan syariah.³³

3. Bank Umum Berdasarkan KBMI

Keberlanjutan, daya saing, dan efisiensi sistem perbankan nasional harus ditingkatkan dengan dukungan permodalan yang memadai untuk menjaga perbankan dari risiko yang tidak terduga. Mengingat Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank diubah menjadi pengelompokan bank didasarkan pada modal inti yang dimiliki bank atau disebut Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) sesuai POJK No. 12/POJK.03/2021 yang mengatur perihal Konsolidasi Bank Umum,

³³ Booklet Perbankan Indonesia, 2022, 19

perbankan dikelompokkan menjadi 4 kategori KBMI.

Tabel 2.1 Daftar Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI)

No.	Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI)	Jumlah Modal Inti
1.	KBMI 1	Sampai dengan Rp 6.000.000.000.000,00 (enam triliun rupiah)
2.	KBMI 2	Lebih dari Rp 6.000.000.000.000,00 (enam triliun rupiah) sampai dengan Rp 14.000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah)
3.	KBMI 3	Lebih dari Rp 14.000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah) sampai dengan Rp 70.000.000.000.000,00 (tujuh puluh triliun rupiah)
4.	KBMI 4	Lebih dari Rp 70.000.000.000.000,00 (tujuh puluh triliun rupiah)

Jika KBMI dikaitkan dengan BUKU, pengelompokannya dapat berupa: 1) KBMI 1 dapat disamakan dengan BUKU 1 atau BUKU 2; 2) KBMI 2 atau KBMI 3 dapat disamakan dengan BUKU 3; dan 3) KBMI 3 atau KBMI 4 dapat disamakan dengan BUKU 4.

B. Profitabilitas

1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Perusahaan menggunakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan dalam mencari keuntungan atau laba. Rasio profitabilitas juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan, hal tersebut ditunjukkan dari laba yang diperoleh penjualan dan pendapatan investasi.³⁴

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Seperti halnya rasio lainnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan bagi pihak pemiliknya maupun pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak

³⁴ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, 97.

yang memiliki koneksi serta kepentingan dengan perusahaan. Kasmir menyatakan bahwa tujuan dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur serta menghitung keuntungan yang sudah diperoleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba atau keuntungan perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun saat ini (sekarang).
- c. Untuk menilai perkembangan keuntungan atau laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengetahui atau menilai besaran dari laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
- e. Untuk mengukur produktivitas semua dana dari perusahaan yang digunakan baik dari pinjaman maupun modal pribadi.
- f. Dan tujuan lainnya.

Rasio profitabilitas juga memberikan keuntungan bagi perusahaan dan lebih jauh lagi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas memiliki banyak manfaat yang dapat diperoleh perusahaan untuk praktiknya. Menurut Kasmir manfaat dari rasio profitabilitas, yaitu

- a) Dapat mengetahui besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh atau dihasilkan oleh perusahaan di dalam satu periode.
- b) Dapat mengetahui posisi dari laba tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
- c) Dapat mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Dapat mengetahui berapa keuntungan bersih setelah dibebankan dengan modal sendiri.
- e) Dapat menentukan efisiensi seluruh dana perusahaan yang digunakan, termasuk pinjaman dan modal sendiri.

f) Manfaat lainnya.

3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Penggunaan rasio profitabilitas biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dari perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan sebagian dari rasio profitabilitas ataupun menggunakan keseluruhan dari rasio tersebut dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Terdapat 5 (lima) jenis rasio profitabilitas, yaitu:³⁵

- a. Hasil Pengembalian atas Aset (Return on Assets)
- b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (Return on Equity)
- c. Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin)
- d. Marjin Laba Operasional (Operating Profit Margin)
- e. Marjin Laba Bersih (Net Profit Margin)

C. Return on Asset (ROA)

1. Pengertian Return on Asset (ROA)

ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang terkait berdasarkan aspek pendapatan atau profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur seberapa efektif perbankan apakah menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia memprioritaskan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dimiliki serta dana simpanan masyarakat.³⁶ Semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan, semakin efisien penggunaan asetnya, yang pada waktunya akan meningkatkan laba yang diperoleh oleh perbankan

³⁵ Andriani, Yurike Sofiana Askurun, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal Wadiah, Vol 5 No.1, (Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021),64

³⁶ Djuhaya S. Praja, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 345

Menurut Kasmir menyatakan bahwa tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari asetnya dikenal sebagai *return on assets* (ROA). Hery menyatakan bahwa ROA adalah salah satu metode analisis keuangan yang paling menyeluruh atau menyeluruh. Metode ini mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dengan melihat semua aktiva yang digunakan untuk menjalankan operasi yang menghasilkan laba. Berdasarkan beberapa definisi yang sudah dipaparkan, rentang aset (ROA) adalah tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba.³⁷

2. Faktor-faktor pengaruh ROA

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas ROA adalah sebagai berikut:

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) ialah Rasio ini dipakai untuk menilai kecukupan keungan dimiliki oleh organisasi dalam rangka mendukung peningkatan aset yang berisiko, seperti kredit. Rasio CAR adalah salah satu rasio penting, ketika CAR pada tingkat yang bagus ditunjukkan bahwa bank mempertahankan stabilitas sistem keuangan serta mempertahankan nasabah.³⁸ Ikatan antara CAR dan ROA adalah jika CAR meningkat, maka ROA bank juga akan naik, menunjukkan kondisi perbankan yang lebih baik. Sebaliknya, jika CAR turun, ROA juga akan ikut turun.

³⁷ Hery, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), 193.

³⁸ Muhidin Muhidin and Tiar Lina Situngkir, 'Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015 - 2021', *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 3.1 (2022), 17-18.

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) Menilai kemampuan bank dalam memberikan dana serta menggambarkan sejauh mana berhasil bank dalam menjalankan fungsi tersebut. Jika perusahaan tidak mampu memberikan dana, hal ini akan mempengaruhi negatif pada profitabilitas bank dan dapat menyebabkan kerugian. FDR dapat memberikan ilustrasi tentang seberapa berhasil perusahaan dalam memberikan dana. Oleh karena itu, rasio FDR dapat memengaruhi profitabilitas ROA. Hubungan antara FDR dan ROA ialah jika FDR meningkat, maka ROA juga akan meningkat. Sebaliknya, jika FDR turun, ROA juga ikut turun.³⁹

c. *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keahlian perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Biaya dan pendapatan memiliki hubungan yang erat dengan profitabilitas. Tingkat efisiensi operasional bank tercermin ketika volume BOPO berada dalam kategori rendah, karena jika BOPO meningkat, maka ROA yang diperoleh bank juga akan turun.⁴⁰

d. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang menunjukkan pembiayaan yang mengalami masalah di perusahaan. Tingginya NPF yang dimiliki bank menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi. Hal ini dapat berdampak pada kinerja

³⁹ Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, Nofinawati, *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), 136

⁴⁰ Ibid.

bank dan memengaruhi keuntungan yang diperoleh oleh bank. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat NPF akan memengaruhi tingkat profitabilitas ROA. Hubungan antara NPF dan ROA adalah jika NPF tinggi, maka ROA akan rendah; sebaliknya, jika NPF rendah, ROA akan meningkat.⁴¹

3. Rumus ROA

Perhitungan ROA yakni melalui perbandingan antara keuntungan setelah pajak dan jumlah asetnya. Berikut rumus untuk menghitung ROA, antara lain :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - Rata Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 2.2 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan ROA

Rasio	Peningkat	Predikat
ROA > 2%	1	Sangat Sehat
1,25% < ROA ≤ 2%	2	Cukup Sehat
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Sehat
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Kurang Sehat
ROA ≤ 0,% atau Negatif	5	Tidak Sehat

D. *Operational Costs Operating Income (BOPO)*

1. *Pengertian Operational Costs Operating Income (BOPO)*

Menurut Pandia bahwa BOPO Yang sering disebut sebagai rasio efisiensi ini digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional.

Semakin kecil rasio ini, semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank terkait, sehingga kemungkinan bank tersebut mengalami masalah menjadi semakin kecil. Biaya operasional dihitung dengan

⁴¹ Ibid.

menjumlahkan total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional adalah hasil penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.⁴² Bank yang memiliki rasio BOPO lebih rendah umumnya lebih menguntungkan karena mengeluarkan biaya yang lebih sedikit dan memiliki margin operasi yang lebih tinggi. BOPO yang tinggi akan menurunkan ROA, yang sejalan dengan dampak negatif BOPO terhadap profitabilitas. Rasio BOPO menilai efisiensi kinerja operasional bank dengan membandingkan beban operasional yang dikeluarkan bank dengan pendapatan yang diterimanya.

BOPO adalah Total biaya yang terkait langsung dengan operasi dan total pendapatan dari operasi bank disebut biaya operasional. Rasio BOPO yang meningkat menunjukkan bahwa proposi beban operasional bank lebih besar daripada pendapatan operasional.⁴³ Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO ialah rasio yang sangat penting untuk mengukur biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Jika rasio biaya operasional pendapatan operasional tinggi, bank tersebut dapat menentukan nilai BOPO, yang menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien. Ini karena tingginya nilai rasio menunjukkan berapa banyak biaya operasional yang harus dibayar oleh pihak bank. Selain itu, karena biaya atau beban operasional berfungsi sebagai faktor pengurangan dalam, jumlah laba yang akan diperoleh akan berkurang jika ada biaya operasional yang besar.

⁴² Dendawijaya, 'Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA', *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4.1 (2009), 72.

⁴³ Taufiq Akbar, *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha*, (Sidoarjo: Uais Inspirasi Indonesia, 2019), 23.

2. Faktor-faktor pengaruh *Operational Costs Operating Income* (BOPO)

Besarnya biaya operasional dan pendapatan operasional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah:

- a. Jumlah dana yang diperlukan untuk investasi;
- b. Jenis sumber dana yang berhasil dihimpun; dan
- c. Jenis dana yang berhasil dihimpun
- d. Produk bank yang digunakan untuk memperoleh dana
- e. Waktu yang diperlukan untuk menempatkan dana amanah dan investasi
- f. Jumlah penempatan yang akan mempengaruhi kebijakan tarif yang digunakan

Bedasarkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan BOPO tersebut, dapat disimpulkan bahwa investasi adalah salah satu yang mempengaruhi BOPO Pendapatan dari produk dan bagi hasil, serta jangka waktu dana dan investasi, tarif yang ditetapkan, cadangan wajib minimum, tingkat persaingan, kebijakan pemerintah, laba, jaminan, dan kualitas layanan.

3. Hubungan Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Darmawi BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya namun jika sebaliknya akan menggambarkan efisiensi bank. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional

terhadap pendapatan operasional⁴⁴

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah persamaan antara biaya operasional dan pendapatan operasional dalam suatu tempo terbatas yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio BOPO adalah salah satu ukuran penting dalam menilai tahap keselamatan perusahaan, khususnya di bagian bank. Rasio ini berfungsi buat mengukur efektifitas dimiliki oleh bank dalam aktivitas operasionalnya.⁴⁵ Ikatan antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dengan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa semakin rendah rasio BOPO dimiliki perusahaan, semakin efektif perusahaan dalam manajemen operasional. Dengan demikian, laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin besar. Sebaliknya, jika rasio BOPO yang dimiliki perusahaan semakin tinggi, hal ini menunjukkan ketidakefisienan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya, sehingga laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan juga akan semakin kecil.⁴⁶

4. Rumus BOPO

Menurut Dahlan Siamat, untuk menentukan rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁴ Nadi Hernadi Moorcy, Sukimin, and Juwari, 'Pengaruh Fdr, Bopo, Npf, Dan Car Terhadap Roa Pada', *Jurnal GeoEkonomi*, 11 (2020), 79.

⁴⁵ Catur Wahyudi, Maulida Dwi Kartikasari, *Analisa Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perbankan yang terdaftar di BEI (Studi Kasus Perbankan yang Terdaftar di BEI 2018-2019)*, Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi, Vol. 13 No. 1, (Tegal: Universitas Pancasakti Tegal, 2021), 129.

⁴⁶ Panji Maulana, Sany Dwita, Nayang Helmayunita, *Pengaruh CAR, NPL, dan BOPO terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019*, Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Vol. 3 No. 2, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2021), 320.

⁴⁷ Dikson Silitong, *Kinerja Keuangan dan Profitabilitas Bank*, (Banyumas: Zahira Media Publisher, 2022), 30.

$$BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.3 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan BOPO

Rasio	Peringkat	Predikat
BOPO < 83%	1	Sangat Sehat
83% < BOPO < 85%	2	Sehat
85% < BOPO < 87%	3	Cukup Sehat
87% < BOPO < 89%	4	Kurang Sehat
BOPO > 89%	5	Tidak Sehat

E. *Non Performing Financing* (NPF)

1. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

NPF adalah kredit yang diberikan oleh perbankan kepada nasabah, tetapi pembiayaan yang dilakukan tidak sesuai dengan kesepakatan awal. Dengan demikian, NPF secara luas dapat didefinisikan sebagai salah satu pembiayaan di mana pembayaran yang dilakukan tidak lancar atau mengalami kemacetan.⁴⁸

NPF adalah perbandingan jumlah dana yang diberikan kepada debitur. Bank memberikan jumlah uang hampir sama dengan yang mereka berikan kepada nasabah. Untuk meningkatkan keuntungan, harus ditemukan cara lain untuk menghasilkan uang di luar bisnis perbankan. Namun, jika bagian ini tidak dipantau, akan timbul risiko pembiayaan yang tidak diinginkan, yang dapat membahayakan kesehatan bank.⁴⁹

2. Faktor–Faktor pengaruh *Non Performing Financing* (NPF)

Secara umum, pembiayaan bermasalah disebabkan oleh faktor- faktor

⁴⁸ Muhammad Ikhwan Nugraha and Arfie Yasrie, 'Pengaruh Capital Adequacy Ratio , Financing to Deposit Ratio , Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Non-Performing Financing Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia', 5 (2021), 170.

⁴⁹ Didin AmbrisDianawati, *Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah* (Surabaya: Artikel Ilmiah, 2014), 3.

intern dan faktor-faktor ekstern, adalah:

a. Faktor Internal

Dalam perusahaan sendiri, faktor manajemen adalah yang paling penting dan paling dominan. Beberapa contoh kesulitan keuangan yang disebabkan oleh faktor manajemen termasuk pengawasan biaya dan pengeluaran yang buruk, kebijakan piutang yang tidak tepat, dan sistem informasi pembiayaan yang buruk.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor di luar kontrol manajemen perusahaan termasuk kegagalan debitur, penurunan aktivitas ekonomi, dan pemanfaatan lingkungan perbankan yang tidak sehat.

Mengingat keduanya memiliki kepentingan yang saling berkaitan, keduanya berdampak pada kesehatan bank.⁵⁰ Jadi kedua faktor tersebut tidak dapat dihindari. Bank syariah harus mempertimbangkan cara penyelesaian risiko pembiayaan jika nasabah menghadapi risiko tidak dapat membayar kembali pokok pembiayaan atau membayar imbalan atau hasil seperti yang disepakati dalam akad pembiayaan. Menurut Kasmir, penyelesaian pembiayaan bermasalah adalah upaya bank untuk mempertahankan kualitas pembiayaan dan menghindari kerugian. Tujuan utama dari pendekatan sisi aktiva dan pasiva bank adalah sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas aktiva produktif;
- 2) Mencegah penyisihan aktiva produktif yang dibentuk.

⁵⁰ Abdul Karim, Fifi Hanafia, *Menjaga Konsep Ekonomi Syariah*, (Bogor: IPB Press, 2021), 107.

- 3) Meningkatkan penerimaan bunga pinjaman dan operasi pengkreditan bank.
- 4) Mencoba mendapatkan dana murah dari hasil penagihan pembiayaan bermasalah (*Write off*) untuk meningkatkan likuiditas dan ekuitas.
- 5) Memudahkan penyusunan *business plan* bank untuk memprediksi target bisnis yang berdampak pada tingkat kesehatan bank. Memperbaiki citra dan reputasi bank.⁵¹

3. Hubungan Pengaruh NPF Terhadap ROA

Latumaerissa, *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu indikator tingkat kesehatan bank umum. Sebab tingginya NPF menunjukkan ketidakmampuan bank umum dalam proses penilaian sampai dengan pencairan pembiayaan kepada debitur. Di sisi lain NPF juga akan menyebabkan tingginya biaya modal (*cost of capital*) yang tercermin dari biaya operasional dari bagi bank umum yang bersangkutan. Dengan tingginya biaya modal maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih bank yang tercermin pada salah satunya ROA.⁵²

Non performing Financing disebut juga pembiayaan yang sulit dilunasi karena penyebab faktor eksternal di luar kendali si penunggak, yang juga didefinisikan pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Sementara itu, *Return On Asset* ialah perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata aktiva. Apabila uang yang disalurkan ternyata kualitasnya rendah dan menyebabkan pembiayaan bermasalah, maka pembiayaan dalam jumlah

⁵¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2006), 126.

⁵² Nadi Hernadi Moorcy, Sukimin, and Juwari, 'Pengaruh Fdr, Bopo, Npf, Dan Car Terhadap Roa Pada', *Jurnal GeoEkonomi*, 11 (2020), 79.

besar akan menimbulkan kerugian.⁵³ Akibatnya, bank mengalami kerugian karena jumlah pembiayaan bermasalah yang besar dapat memengaruhi perolehan keuntungan bank. Jika *non performing financing* lebih rendah, maka lebih baik bagi bank syariah. Peluang risiko yang timbul dari pembiayaan bermasalah lebih kecil, jelas akan memperlancar kegiatan bank dan meningkatkan keuntungan bank atau return on asset. Maka dari itu, dimungkinkan untuk merumuskan pengaruh antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA).

4. Rumus NPF

Menurut Muhammad, rasio NPF ini dapat dirumuskan sebagai berikut.⁵⁴

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2.4 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NPF

Rasio	Peringkat	Predikat
$\text{NPF} \leq 7\%$	1	Sangat Sehat
$7\% < \text{NPF} \leq 10\%$	2	Cukup Sehat
$10\% < \text{NPF} \leq 13\%$	3	Sehat
$13\% < \text{NPF} \leq 16\%$	4	Kurang Sehat
$\text{NPF} > 16\%$	5	Tidak Sehat

⁵³ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Lembaga Peneliti FEUI, 2016), 175

⁵⁴ Duduh Sujana, 'Analisis Non Performing Financing Pembiayaan Murabahah Dalam Hubungannya Dengan Return on Equity Pada Pt . Bank Syariah Mandiri', *Seminar Nasional Manajemen Dan Bisnis Ke-3 Program*, 2017, 33.